

PERAN PENGAWAS SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR PENDIDIKAN DI TKN PEMBINA PANDEGLANG

Ai Dina Saadiah¹, St. Maesyaroh², Ila Rosmilawati³

¹²³Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: adisha2079@gmail.com , maelebak1976@gmail.com.

irosmilawati@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pengawas sekolah sebagai supervisor pendidikan di TK Pembina Pandeglang. Pengawas memiliki tanggung jawab penting dalam memastikan mutu pembelajaran, peningkatan profesionalisme guru, serta implementasi kebijakan pendidikan di tingkat satuan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan pengawas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas berperan strategis dalam tiga aspek utama: (1) perencanaan supervisi yang berbasis kebutuhan satuan pendidikan; (2) pelaksanaan supervisi akademik yang mendorong refleksi dan kolaborasi guru; serta (3) tindak lanjut supervisi berupa pembinaan berkelanjutan. Peran tersebut berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan budaya kerja profesional di TK Pembina Pandeglang.

Kata kunci: pengawas sekolah, supervisi pendidikan, taman kanak-kanak, mutu pembelajaran

Abstract

This study aims to describe the role of school supervisors as educational supervisors at TK Pembina Pandeglang. Supervisors have a crucial responsibility in ensuring the quality of teaching, improving teachers' professionalism, and implementing educational policies at the school level. This research employed a descriptive qualitative approach using observation, interview, and documentation techniques involving principals, teachers, and supervisors. The results indicate that

supervisors play a strategic role in three main aspects: (1) planning supervision based on school needs; (2) conducting academic supervision that promotes teacher - reflection and collaboration; and (3) following up supervision through continuous guidance. These roles significantly contribute to improving the quality of learning and fostering a professional culture at TK Pembina Pandeglang.

Keywords: *school supervisor, educational supervision, kindergarten, learning quality*

Pendahuluan

Pengawas sekolah merupakan bagian integral dari sistem penjaminan mutu pendidikan. Perannya tidak hanya menilai, tetapi juga membina dan memfasilitasi pengembangan profesional guru serta kepala sekolah. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, peran pengawas menjadi semakin krusial karena kualitas layanan PAUD sangat dipengaruhi oleh kompetensi pendidik dan manajemen sekolah. Transformasi peran pengawas sekolah menjadi penting seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan modern yang menekankan kolaborasi, pengambilan keputusan berbasis data, dan penguatan kapasitas guru melalui pembinaan dan pendampingan. Peran pengawas sekolah dalam sistem pendidikan nasional merupakan elemen krusial dalam menjamin mutu. Di Indonesia, pengawas sekolah tidak hanya bertugas melakukan pengawasan administratif, tetapi juga berperan sebagai mentor, yang

membina kapasitas profesional para pendidik dan tenaga kependidikan. Penguatan peran pengawasan bahkan lebih mendesak dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), karena mutu layanan PAUD sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dan manajemen satuan pendidikan.

Dalam praktik tradisional, supervisi sering dianggap sebagai kegiatan inspeksi yang berfokus pada kepatuhan administratif. Namun, perkembangan teori supervisi menuntut pergeseran paradigma menuju supervisi yang mendukung pengembangan profesional melalui proses kolaboratif dan reflektif yang berorientasi pada peningkatan praktik pembelajaran (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2019). Paradigma ini relevan untuk pendidikan anak usia dini (PAUD), yang membutuhkan pendekatan pembinaan yang peka terhadap perkembangan anak, kreativitas guru, dan lingkungan belajar yang suportif. Teori manajemen mutu

terpadu (TQM), yang diadaptasi ke dalam bidang pendidikan, menawarkan perspektif bahwa supervisor berfungsi sebagai agen perubahan untuk memastikan semua pemangku kepentingan bergerak menuju standar mutu bersama (Muttaqin, 2020). Konsep perbaikan berkelanjutan dalam TQM selaras dengan praktik supervisi yang menekankan siklus perencanaan, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut.

Penelitian sebelumnya di Indonesia (Hidayat & Rahmawati, 2022; Nugraha, 2023; Yuliani & Raharjo, 2023) telah menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif dan reflektif dapat meningkatkan kemandirian guru, kreativitas dalam mengembangkan bahan ajar, dan kualitas interaksi pembelajaran. Namun, beberapa temuan menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya, kapasitas supervisor, dan sistem dokumentasi merupakan hambatan utama bagi supervisi yang efektif.

Berdasarkan landasan teori ini, penelitian ini memposisikan supervisi sebagai praktik multidimensi yang harus responsif terhadap kebutuhan konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan mengintegrasikan

pendekatan klinis, akademik, dan manajerial secara seimbang.

Supervisi pendidikan pada jenjang PAUD merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi profesional guru melalui pendampingan yang sistematis, reflektif, dan berkesinambungan. Taman Kanak-kanak (TKN) Pembina Pandeglang, sebagai salah satu lembaga rujukan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Pandeglang, menjadi lokasi kunci untuk mengkaji transformasi peran pengawas di tingkat satuan pendidikan.

Observasi awal menunjukkan adanya pergeseran kegiatan supervisi dari orientasi administratif menjadi pembinaan dan pendampingan sesuai kebutuhan sekolah. Observasi awal merupakan pengamatan langsung yang dilakukan di lapangan, seperti kunjungan ke sekolah TK, wawancara dengan guru atau kepala sekolah, atau analisis data awal dari laporan sekolah. Dulu, supervisi pengawas sekolah lebih seperti "pemeriksa" atau "auditor". Fokus utamanya pada hal-hal administratif, seperti memeriksa apakah dokumen sekolah lengkap (misalnya, rencana pelajaran, absensi guru, atau laporan keuangan), memastikan kepatuhan terhadap

peraturan pemerintah (seperti kurikulum nasional atau standar akreditasi), dan memberikan sanksi jika ada pelanggaran. Akibatnya, guru sering merasa diawasi daripada dibantu, yang bisa menimbulkan rasa takut atau resistensi.

Pembinaan dan Pendampingan berupa supervisi bergeser ke arah yang lebih kolaboratif dan mendukung. Pembinaan berarti pengawas aktif membangun kemampuan guru dan staf sekolah melalui pelatihan, diskusi, atau workshop. Sebagai contoh pengawas tidak hanya memeriksa rencana pelajaran, tapi juga memberikan masukan bagaimana membuat pelajaran lebih menarik untuk anak TK, seperti menggunakan permainan edukatif untuk mengajarkan huruf dan angka. Pendampingan merupakan bantuan langsung yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik sekolah, bukan pendekatan satu ukuran untuk semua, tapi berdasarkan apa yang sekolah butuhkan. Misalnya, jika ada salah satu sekolah TK di Pandeglang kesulitan dengan manajemen kelas karena banyak anak dari keluarga kurang mampu, pengawas bisa mendampingi guru dalam mengembangkan program pendampingan emosional anak.

Pergeseran ini penting karena mencerminkan evolusi pendidikan modern, di mana supervisi bukan lagi alat kontrol, tapi alat pemberdayaan. TKN Pembina Pandeglang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini, yang menjadi fondasi bagi perkembangan mereka di masa depan.

Supervisi yang berorientasi kepada pembinaan memerlukan waktu lebih banyak, bukan hanya kunjungan singkat untuk memeriksa dokumen, tapi diskusi panjang, observasi kelas, dan follow-up. Sebagai contoh, Seorang pengawas mungkin hanya punya 2-3 jam per sekolah per minggu, padahal pendampingan efektif butuh setidaknya 1-2 hari penuh. Akibatnya, supervisi bisa jadi kurang mendalam, dan sekolah merasa kurang didukung. Tantangan ini penting karena jika tidak diatasi, pergeseran ke pembinaan bisa jadi hanya slogan tanpa dampak nyata.

Pengawas perlu dilatih ulang agar bisa menjalankan supervisi baru ini dengan baik. Supervisi modern melibatkan keterampilan seperti coaching, analisis data pendidikan, penggunaan teknologi (misalnya, aplikasi untuk monitoring online), dan pendekatan berbasis bukti. Banyak pengawas mungkin terbiasa dengan

metode lama, jadi tanpa pelatihan, mereka kesulitan beradaptasi

Supervisi yang baik memerlukan pencatatan yang terstruktur dan follow-up berkelanjutan, bukan hanya kunjungan sekali lalu hilang. Dokumentasi sistematis berarti membuat laporan digital atau database yang mencatat rekomendasi, kemajuan, dan juga evaluasi. Tindak lanjut berarti memastikan rekomendasi diimplementasikan, seperti menjadwalkan kunjungan ulang atau monitoring zoom. Di konteks TK, ini krusial karena perkembangan anak cepat berubah, dan dokumentasi membantu melacak kemajuan secara jangka panjang.

Transformasi supervisi juga dipengaruhi oleh perkembangan teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya kolaborasi dan pembelajaran sepanjang hayat bagi para pendidik. Model supervisi klinis, misalnya, mendorong hubungan profesional yang saling percaya antara supervisor dan guru. Melalui pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi, guru didorong untuk merefleksikan kekuatan dan area yang perlu dikembangkan dalam setiap proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan

anak usia dini (PAUD), yang menekankan stimulasi, kontekstualisasi pengalaman belajar, dan fleksibilitas strategi pembelajaran. Dengan demikian, supervisi tidak hanya dipandang sebagai tugas struktural, tetapi sebagai instrumen yang bermakna dan berdampak bagi peningkatan mutu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam transformasi peran pengawas sekolah sebagai pengawas pendidikan di TKN Pembina Pandeglang. Pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi: (1) bagaimana pengawas merencanakan supervisi berdasarkan kebutuhan satuan pendidikan; (2) bagaimana supervisi diimplementasikan dalam praktik; dan (3) bagaimana tindak lanjut supervisi diintegrasikan ke dalam program pengembangan yang sedang berjalan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kerangka teoritis untuk supervisi klinis dan reflektif dalam konteks PAUD, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi para supervisor, kepala sekolah, dan Dinas pendidikan dalam merancang program supervisi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif merupakan bentuk penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang terjadi secara alami. Dalam lima tahun terakhir, metode ini semakin banyak digunakan dalam penelitian pendidikan, psikologi, dan ilmu sosial karena kemampuannya untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif partisipan secara detail.

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sebagaimana adanya, tanpa manipulasi atau perlakuan khusus terhadap subjek penelitian. Model ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data, sehingga hubungan antara peneliti dan partisipan menjadi aspek krusial dalam memperoleh informasi yang mendalam. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran pengawas sekolah sebagai supervisor pendidikan di TK Pembina Pandeglang. Penelitian dilakukan selama bulan Oktober hingga Nopember 2025 dengan melibatkan

berbagai pihak yang terkait langsung dengan kegiatan supervisi pendidikan.

a. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Pandeglang, yang merupakan salah satu lembaga rujukan dalam pembinaan PAUD di wilayah Kabupaten Pandeglang. Subjek penelitian meliputi: 1 orang pengawas sekolah PAUD, 1 orang kepala sekolah TK Pembina, dan 14 orang guru yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan supervisi akademik. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam teknik ini, peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan paling relevan dalam memberikan informasi terkait fenomena yang diteliti. Karena penelitian kualitatif menekankan kedalaman data, bukan jumlah responden, *purposive sampling* membantu peneliti memperoleh data yang kaya dari sumber yang tepat.

Pada prinsipnya, *purposive sampling* tidak memilih partisipan secara acak, melainkan berdasarkan

kriteria atau karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria tersebut dapat mencakup pengalaman, jabatan, peran, tingkat pengetahuan, atau keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti. Dengan demikian, sampel yang diperoleh benar-benar mewakili konteks yang ingin dipahami secara mendalam.

b. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data, yang mencakup wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pendekatan ini disebut triangulasi data, yaitu menggabungkan berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, akurat, dan dapat dipercaya. Supervisi pendidikan di TKN Pembina Pandeglang melibatkan aspek manusiawi (seperti persepsi dan interaksi) serta bukti tertulis, sehingga satu teknik saja tidak cukup. Dengan cara ini, Peneliti menjadi lebih kaya dan dapat saling melengkapi, misalnya, apa yang dikatakan dalam wawancara bisa diverifikasi melalui observasi dan dokumen. Teknik-teknik ini dilakukan secara etis, dengan persetujuan responden dan menjaga kerahasiaan, sesuai standar penelitian pendidikan.

Teknik ini melibatkan percakapan mendalam (in-depth interview) seperti diskusi panjang, bukan sekadar tanya-jawab singkat. Tujuannya adalah menggali pemikiran dalam (persepsi), cerita pribadi (pengalaman), dan cara kerja nyata (praktik supervisi) dari para responden utama yaitu pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru di TKN Pembina Pandeglang. Wawancara ini semi-struktural, artinya ada panduan pertanyaan dasar tapi fleksibel. Durasi dilakukan 45-90 menit per orang, dilakukan secara tatap muka. Pertanyaan terbuka seperti "Bagaimana pengalaman Anda dalam menerima supervisi dari pengawas?" atau "Apa persepsi Anda tentang peran pengawas sebagai pembina?" digunakan untuk mendorong jawaban mendetail, bukan ya/tidak.

Responden yang terlibat adalah pengawas, karena sebagai pelaku utama supervisi. Wawancara ini mengungkap tantangan internal, seperti keterbatasan waktu, Kepala Sekolah. Sebagai pemimpin sekolah, mereka memberikan perspektif manajerial, seperti bagaimana supervisi memengaruhi kebijakan sekolah., dan Guru, yang paling langsung terdampak, sehingga bisa

berbagi praktik sehari-hari, seperti bagaimana pendampingan pengawas membantu dalam mengajar anak TK. Jumlah informan 5-10 orang per kelompok, dipilih secara purposive (berdasarkan kriteria relevan) untuk mewakili variasi pengalaman.

Selanjutnya adalah observasi partisipatif, dilakukan selama kegiatan supervisi berlangsung untuk melihat secara langsung interaksi antara pengawas dan guru dalam konteks pembelajaran. Teknik ini melibatkan pengamatan langsung di lapangan dilakukan saat supervisi sedang berjalan, seperti kunjungan pengawas ke kelas TK. Tujuannya adalah menyaksikan interaksi nyata antara pengawas dan guru di konteks pembelajaran, untuk melengkapi data dari wawancara yang mungkin subjektif. Observasi Partisipatif adalah observasi dimana peneliti ikut terlibat ringan, bertanya klarifikasi selama observasi, tapi tetap netral. Durasi bisa 1-2 jam per sesi, dilakukan beberapa kali (misalnya 5-10 sesi) di berbagai sekolah TK di Pandeglang dengan menggunakan lembar observasi atau jurnal, termasuk catatan visual seperti foto (dengan izin) atau diagram interaksi. Observasi dilakukan real-time, seperti saat pengawas

mendampingi guru dalam kelas, mengamati bagaimana pengawas memberikan feedback, bagaimana guru merespons, dan bagaimana ini memengaruhi anak-anak TK. Konteks pembelajaran berarti melihat bagaimana supervisi diterapkan di situasi nyata, seperti di kelas TK di mana anak-anak belajar melalui bermain. Ini membantu mengidentifikasi pergeseran supervisi yang disebutkan di pendahuluan, seperti dari pemeriksaan administratif ke pendampingan langsung.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah studi dokumentasi, mencakup analisis dokumen hasil supervisi, rencana kerja pengawas, laporan pembinaan, dan hasil penilaian kinerja guru. Teknik ini merupakan pengumpulan dan analisis dokumen tertulis atau digital yang relevan, seperti arsip sekolah. Tujuannya adalah mendapatkan data sekunder yang mendukung temuan dari wawancara dan observasi, dengan fokus pada analisis mendalam terhadap berbagai jenis dokumen terkait supervisi. Studi Dokumentasi secara sistematis merupakan kumpulan dokumen, baca, analisis isi, dan cari pola. Dilakukan setelah mendapatkan akses dari sekolah atau dinas pendidikan, dengan

metode content analysis (analisis isi) untuk mengidentifikasi tema, seperti frekuensi pembinaan vs. administratif. Jenis Dokumen berupa Laporan akhir dari kunjungan pengawas, seperti catatan rekomendasi, Jadwal tahunan atau bulanan pengawas, Dokumen tentang pelatihan atau workshop, Formulir evaluasi guru. Manfaat dari dokumen memberikan data historis dan objektif, tidak tergantung ingatan manusia, sehingga melengkapi teknik lain. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan panduan wawancara dan lembar observasi sebagai alat bantu pengumpulan data.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari hasil wawancara dan observasi;
2. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel ringkasan hasil temuan lapangan;
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi makna data yang telah dianalisis untuk menjawab fokus penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, dengan cara membandingkan informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data berarti memverifikasi bahwa data yang di kumpulkan benar-benar mencerminkan realitas di lapangan, bukan dipengaruhi oleh kesalahan pengumpulan, bias peneliti, atau jawaban palsu dari responden. Keabsahan data penting karena supervisi pendidikan melibatkan persepsi manusia yang subjektif misalnya, guru mungkin melebih-lebihkan pengalaman positif saat diwawancara. Tanpa keabsahan, temuan Anda bisa dipertanyakan, dan artikel tidak akan dianggap kredibel oleh pembaca seperti dosen atau praktisi pendidikan.

Selanjutnya dilakukan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi adalah seperti menggunakan "tiga sudut pandang" untuk melihat satu objek, sehingga gambarannya lebih lengkap dan akurat. Triangulasi Sumber adalah Membandingkan informasi dari berbagai orang atau kelompok, sedangkan Triangulasi Metode adalah Menggabungkan cara pengumpulan

data yang berbeda (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk saling konfirmasi.

Peneliti membandingkan informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Prosesnya adalah membandingkan data secara sistematis berupa : (1) Hasil wawancara merupakan data verbal dari percakapan mendalam, seperti cerita guru tentang pengalaman supervisi. (2) Observasi berupa data visual dan langsung dari pengamatan di lapangan, seperti melihat interaksi pengawas-guru saat pendampingan. (3) Dokumentasi berupa data tertulis dari laporan, seperti rencana kerja pengawas atau penilaian kinerja guru.

Langkah Ini Dilakukan Guna Memperkuat Validitas dan Reliabilitas Temuan Penelitian. triangulasi dilakukan untuk memperkuat dua aspek kunci dalam penelitian, yaitu validitas dan reliabilitas. Validitas berarti seberapa akurat temuan mencerminkan kenyataan sebenarnya. Validitas internal menunjukkan apakah kesimpulan benar-benar disebabkan oleh faktor yang diteliti (misalnya, pergeseran supervisi karena kebijakan, bukan kebetulan). Sedangkan validitas eksternal, apakah temuan bisa

digeneralisasi ke sekolah TK lain di luar Pandeglang.

Triangulasi memperkuatnya dengan saling konfirmasi data misalnya, jika wawancara, observasi, dan dokumentasi sama-sama menunjukkan kebutuhan pelatihan modern, maka validitas tinggi. Sebagai contoh tanpa triangulasi, temuan dari wawancara saja bisa invalid karena responden berbohong. Dengan perbandingan, peneliti bisa deteksi dan perbaiki. Reliabilitas berarti seberapa konsisten temuan jika penelitian diulang oleh orang lain atau di waktu berbeda. Triangulasi membantu karena menggunakan multi-metode, sehingga tidak bergantung pada satu sumber yang fluktuatif misalnya, observasi bisa berbeda dari hari ke hari, tapi dibantu dokumentasi yang tetap. Contohnya reliabilitas tinggi jika perbandingan data menunjukkan pola konsisten tentang tantangan dokumentasi sistematis, sehingga peneliti lain bisa replikasi dan dapat hasil serupa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas sekolah di TKN Pembina Pandeglang telah melaksanakan supervisi pendidikan dalam tiga tahapan utama.

1. Perencanaan Supervisi

Pengawas Menyusun Program Supervisi Tahunan Berdasarkan Hasil Evaluasi Mutu Pendidikan dan Kebutuhan Guru. Program Ini Dirancang Agar Sesuai dengan Visi Sekolah dan Indikator Standar Nasional PAUD. Tahapan ini merupakan fondasi dari seluruh proses supervisi, di mana pengawas merencanakan kegiatan secara matang sebelum pelaksanaan. Ini seperti membuat peta jalan tahunan untuk memastikan supervisi tidak asal-asalan, tapi berbasis data dan kebutuhan nyata. Perencanaan melibatkan penyusunan program supervisi tahunan, yang merupakan dokumen rencana kerja pengawas untuk satu tahun ajaran. Ini bukan rencana umum, tapi spesifik untuk sekolah TK seperti TKN Pembina Pandeglang, dengan jadwal kunjungan, target, dan indikator keberhasilan. Proses ini dilakukan di awal tahun atau semester, melibatkan analisis data awal untuk menghindari pendekatan satu ukuran untuk semua.

Hasil Evaluasi Mutu Pendidikan dan Kebutuhan Guru, pada tahap ini adalah

- a. **Hasil Evaluasi Mutu Pendidikan,** Pengawas menggunakan data dari evaluasi sebelumnya, seperti rapor

mutu sekolah atau asesmen nasional PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Sebagai contoh Jika evaluasi menunjukkan bahwa anak TK di Pandeglang lemah dalam keterampilan sosial-emosional, program supervisi akan prioritaskan pembinaan guru di area itu.

- b. **Kebutuhan Guru,** Ini didapat dari masukan langsung guru, seperti melalui survei atau diskusi awal. Contoh, Guru mungkin butuh bantuan dalam mengintegrasikan teknologi sederhana seperti aplikasi edukasi untuk anak TK, jadi program menyertakan sesi pelatihan tentang itu.

Dengan dasar ini, perencanaan menjadi relevan dan tidak top-down, mengatasi tantangan seperti keterbatasan waktu yang disebutkan di pendahuluan. Desain Program Sesuai dengan Visi Sekolah dan Indikator Standar Nasional PAUD. Program dirancang agar selaras dengan visi sekolah "Membentuk anak mandiri dan kreatif" di TKN Pembina dan Standar Nasional PAUD yaitu Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang standar isi, proses, dan penilaian. Sebagai contoh, Jika visi sekolah fokus pada pendidikan berbasis alam, program supervisi akan termasuk observasi kegiatan luar ruang

dan bimbingan guru untuk memenuhi indikator seperti "pengembangan motorik anak melalui bermain". Ini memastikan supervisi mendukung tujuan jangka panjang sekolah. Pentingnya Tahapan Ini adalah bahwa Tanpa perencanaan yang baik, supervisi bisa jadi reaktif dan kurang efektif. Di konteks Pandeglang, yang mungkin memiliki tantangan geografis atau sumber daya terbatas, tahapan ini membantu mengalokasikan waktu pengawas secara efisien, memperkuat peran sebagai pembina, dan meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini secara keseluruhan.

2. Pelaksanaan Supervisi

Pengawas Melakukan Observasi Pembelajaran, Memberikan Umpan Balik Konstruktif, dan Membimbing Guru dalam Mengembangkan Perangkat Ajar. Kegiatan Ini Dilaksanakan Secara Kolaboratif untuk Menumbuhkan Kesadaran Reflektif pada Guru. Tahapan ini adalah inti dari supervisi, di mana rencana dijalankan di lapangan melalui interaksi langsung. Ini seperti "eksekusi" di mana pengawas tidak hanya memeriksa, tapi aktif membantu guru. Pelaksanaan biasanya dilakukan secara berkala, seperti bulanan atau per semester, tergantung program tahunan.

Komponen Utama Pelaksanaan terdiri dari :

- a. Observasi Pembelajaran dimana Pengawas mengamati proses belajar-mengajar di kelas TK secara langsung. Bukan sekadar melihat, tapi mencatat aspek seperti interaksi guru-anak, penggunaan media ajar, dan pencapaian tujuan pembelajaran. Di TKN Pembina, pengawas mengobservasi bagaimana guru menggunakan cerita dongeng untuk mengajarkan nilai moral, dan mencatat kekurangan seperti kurangnya variasi aktivitas.
- b. Memberikan Umpan Balik Konstruktif, Setelah observasi, pengawas memberikan feedback yang membangun, bukan kritik negatif. Contohnya Bukan bilang "Metode Anda salah," tapi "Coba tambahkan elemen permainan untuk meningkatkan keterlibatan anak, karena anak TK lebih responsif terhadap itu."
- c. Membimbing Guru dalam Mengembangkan Perangkat Ajar, Pengawas membantu guru menyusun alat bantu mengajar, seperti rencana pelajaran (RPP) atau media visual. Contohnya Membimbing guru membuat modul

bermain berbasis bahan alam lokal Pandeglang, seperti menggunakan daun untuk seni kolase.

Pelaksanaan Secara Kolaboratif untuk Menumbuhkan Kesadaran Reflektif. Kolaboratif berarti melibatkan guru sebagai mitra, bukan objek supervisi, misalnya melalui diskusi bersama setelah observasi. Tujuannya menumbuhkan kesadaran reflektif, yaitu kemampuan guru merefleksikan praktiknya sendiri (self-reflection). Pengawas meminta guru menjawab "Apa yang berhasil hari ini dan apa yang perlu diperbaiki?" Ini mengubah supervisi dari pengawasan menjadi pembelajaran bersama, sesuai pergeseran ke pembinaan. Pentingnya Tahapan Ini bahwa Pelaksanaan adalah momen di mana teori bertemu praktik, mengatasi tantangan seperti kebutuhan pelatihan modern. Di TK, ini krusial karena anak usia dini butuh pendekatan sensitif, dan kolaborasi bisa meningkatkan motivasi guru, akhirnya berdampak pada perkembangan anak seperti kognitif dan sosial.

3. Tindak Lanjut Supervisi

Hasil Supervisi Diintegrasikan dalam Program Pembinaan Berkelanjutan melalui Kegiatan Pelatihan,

Pendampingan, dan Forum KKG PAUD.

Tahapan ini adalah penutup siklus, di mana hasil dari pelaksanaan tidak dibiarkan begitu saja, tapi diikuti dengan aksi lanjutan. Ini seperti "evaluasi dan perbaikan" untuk memastikan perubahan berkelanjutan, mengatasi kebutuhan dokumentasi sistematis yang disebutkan di pendahuluan. Tindak lanjut melibatkan integrasi hasil supervisi seperti rekomendasi dari observasi ke dalam program pembinaan yang ongoing. Ini dilakukan pasca-pelaksanaan, seperti dalam 1-3 bulan setelah kunjungan, dengan monitoring berkala.

a. Integrasi melalui Kegiatan Spesifik berupa : (1) Pelatihan, Workshop atau seminar untuk memperdalam keterampilan guru berdasarkan hasil supervisi. (2) Pendampingan, Bantuan langsung dari pengawas atau ahli, seperti kunjungan ulang untuk memantau implementasi umpan balik. (3) Forum KKG PAUD (Kelompok Kerja Guru Pendidikan Anak Usia Dini), Pertemuan antar-guru dari berbagai sekolah untuk berbagi pengalaman. .

b. Aspek Berkelanjutan, Integrasi ini membuat supervisi bukan acara sekali jadi, tapi bagian dari siklus

pembinaan. Contohnya Hasil diarsipkan dalam database sekolah untuk evaluasi tahun depan, memastikan tindak lanjut sistematis. Pentingnya Tahapan Ini bahwa Tanpa tindak lanjut, supervisi bisa sia-sia karena tidak ada perubahan nyata. Ini memperkuat peran pengawas sebagai supervisor, mengatasi tantangan seperti keterbatasan waktu dengan memanfaatkan forum kolaboratif, dan akhirnya meningkatkan mutu PAUD secara keseluruhan di Pandeglang.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Purwanti (2021) yang menyatakan bahwa supervisi yang efektif harus berorientasi pada peningkatan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran. Pengawas yang adaptif mampu menjadi fasilitator, motivator, dan konsultan pendidikan yang mendorong transformasi praktik pembelajaran di sekolah. Temuan ini memperkuat pandangan **Sagala (2021)** bahwa peran pengawas sebagai supervisor pendidikan mencakup pembinaan profesional, teknis, dan manajerial yang berorientasi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Di TKN Pembina Pandeglang, pelaksanaan supervisi

akademik tidak hanya bersifat kontrol, melainkan juga pembimbingan yang menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat bagi guru.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung teori **supervisi klinis Glickman (2019)** yang menekankan pada hubungan kolaboratif antara pengawas dan guru dalam menganalisis praktik pembelajaran. Dalam praktiknya, pengawas di TKN Pembina menerapkan pendekatan reflektif dengan memberikan umpan balik konstruktif berbasis bukti lapangan.

Dari perspektif manajemen pendidikan, supervisi yang dilakukan pengawatumperkuat budaya mutu sekolah. Hal ini selaras dengan konsep **Total Quality Management (TQM)** dalam pendidikan (Muttaqin, 2020), di mana pengawas berperan sebagai agen perubahan untuk memastikan seluruh komponen pendidikan bekerja menuju standar mutu yang sama.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini sejalan dengan studi **Hidayat dan Rahmawati (2022)** yang menunjukkan bahwa efektivitas supervisi akademik di PAUD sangat berpengaruh terhadap profesionalitas guru dan pencapaian kompetensi anak. Begitu pula **Nugraha (2023)** menemukan bahwa supervisi

berbasis kolaboratif meningkatkan kemandirian guru dalam merancang pembelajaran kreatif dan kontekstual.

Secara praktis, pengawas di TKN Pembina Pandeglang telah berhasil membangun ekosistem pembelajaran yang partisipatif melalui pendampingan berkelanjutan, forum diskusi guru (KKG PAUD), serta evaluasi kinerja berbasis data. Dengan demikian, pengawas bukan hanya pengontrol kebijakan, tetapi juga mitra strategis dalam pengembangan kapasitas guru dan lembaga.

Kesimpulan

Peran Pengawas Sekolah sebagai Supervisor Pendidikan di TKN Pembina Pandeglang Terbukti Memberikan Dampak Signifikan terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran dan Profesionalisme Guru. Di TKN Pembina Pandeglang (Taman Kanak-kanak Negeri Pembina di Kabupaten Pandeglang, Banten), pengawas bertanggung jawab membina guru dan sekolah TK untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini (PAUD). Ini mencakup aspek seperti observasi, umpan balik, dan pembinaan. Guru merasa lebih percaya diri setelah supervisi, adanya interaksi kolaboratif untuk meningkatkan kualitas

kelas dan adanya laporan yang menunjukkan peningkatan skor mutu. Dari data yang diperoleh, mutu pembelajaran naik karena guru menerapkan metode baru setelah dibimbing, seperti menggunakan permainan edukatif untuk anak TK, yang membuat anak lebih aktif belajar. Terdapat dampak terhadap Pengawas Menjalankan Fungsi Perencanaan, Pelaksanaan, dan Tindak Lanjut Supervisi Secara Sistematis dan melakukannya secara terstruktur dan berkelanjutan. Ini seperti "ringkasan proses" yang memperkuat bukti dari tahapan-tahapan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa supervisi di TKN Pembina bukan acak-acakan, tapi mengikuti siklus logis.

Untuk Memperkuat Peran Tersebut, Pengawas dapat Memperluas Kolaborasi dengan Lembaga Mitra, Memanfaatkan Teknologi Supervisi Digital, Serta Memperkuat Program Pembinaan Berbasis Kebutuhan Satuan PAUD. Ini membantu mengatasi keterbatasan internal seperti waktu pengawas. **Memanfaatkan Teknologi Supervisi Digital** seperti aplikasi monitoring online, video konferensi, atau platform e-learning. Dengan kata lain, Pengawas bisa

gunakan Zoom untuk pendampingan jarak jauh di sekolah terpencil Pandeglang, atau software seperti Google Classroom untuk dokumentasi hasil supervisi, membuat tindak lanjut lebih efisien.

Daftar Pustaka

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Purwanti, N. (2021). Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 134–142.
- Suhartini, D., & Nugraha, R. (2022). Implementasi Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 55–66.
- Yuliani, S., & Raharjo, T. (2023). Peran Pengawas Sekolah dalam Pengembangan Profesional Guru. *Jurnal Kependidikan*, 18(3), 245–256.